

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

Menurut Sugiyono (2019), teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Jadi teori-teori yang dibahas yaitu tentang teori yang mendukung hipotesis tentang judul yang diangkat oleh peneliti serta *analisis* dan argumentasi untuk memecahkan masalah yang diangkat dan membuktikan hipotesis serta penelitian terdahulu.

##### **2.1.1 Pasar Modal**

Undang-undang No 8 tahun 1995 tentang pasar modal (UUPM) memaparkan bahwa pasar modal yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal adalah pasar untuk instrumen keuangan jangka panjang yang diterbitkan oleh pemerintah, perusahaan swasta, maupun *public authorities*, yang bisa diperjual belikan dalam bentuk obligasi atau saham Hidayat (2020).

Menurut Rivai (2018), menyatakan pasar modal merupakan salah satu sarana yang efektif dalam menggerakkan dana dari masyarakat untuk selanjutnya disalurkan pada kegiatan-kegiatan yang produktif. Jadi pasar modal yaitu sarana dan prasarana pendanaan yang efektif bagi perusahaan maupun institusi lain saat berinteraksi, pasar yang melibatkan penjual dan pembeli sekuritas jangka panjang dalam bentuk hutang atau modal sendiri. Tempat terjadinya transaksi yang dimaksud disebut bursa efek, untuk menunjang perekonomian nasional agar dapat melibatkan pihak yang mempunyai kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana pada kegiatan-kegiatan yang produktif.

Hubungan pasar modal dengan harga saham yaitu karena terkait dengan investor dan harga perusahaan yang menjamin investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham.

Hubungan pasar modal dengan profitabilitas atau salah satunya adalah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) adalah dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dalam pembiayaannya, maka akan meningkatkan risiko terjadi kesulitan pembayaran di masa depan.

### 2.1.2 Teori Investasi

Teori investasi oleh Sukirno (1997), menyatakan bahwa teori investasi yaitu diartikan sebagai pengeluaran atau pembelajaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi yang menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. OJK (6 Agustus 2022) Haming dan Basalamah memiliki pendapat lain mengenai investasi. Investasi adalah pengeluaran modal saat ini yang kemudian membeli berbagai jenis aset lain, seperti tanah, kendaraan, rumah dan lain-lain. Aset ini nantinya bisa digunakan untuk mencapai tujuan finansial masing-masing individu dalam memperoleh pendapatan yang lebih di masa depan. Hal yang paling mendasar yang harus diketahui oleh seorang investor adalah adanya risiko yang selalu mengikuti return (*risk and return trade off*). Adapun yang dimaksud dengan return atau yang seringkali disebut juga sebagai imbal hasil adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi Adnyana (2020).

Secara garis besar investasi dibedakan menjadi dua, yaitu yang pertama Real asset, yakni investasi yang dilakukan dalam aset-aset yang berwujud nyata, seperti emas, real estate, dan karya seni. Yang kedua *financial asset*, yakni investasi yang dilakukan pada sektor-sektor finansial, seperti deposito, saham, obligasi, dan reksadana Adnyana (2020).

Harga saham merupakan salah satu acuan investor dalam mengambil keputusan investasi. Karena saham menggambarkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Setiap

waktu harga saham selalu bergerak baik itu bergerak naik atau turun. Pergerakan harga saham di pengaruhi oleh faktkor internal dan faktor eksternal. Dalam menganalisis harga saham terdapat dua cara yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental yaitu analisis yang berkaitan dengan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Salah satunya adalah rasio profitabilitas. Dimana rasio profitabilitas mempunyai fungsi penting dalam menilai kinerja perusahaan yaitu menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu dan mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan. Alat ukur yang digunakan yaitu, *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS). *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) dari setiap asset yang digunakan. *return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham. *earning per share* (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.

Hubungan dengan ROA, ROE, dan EPS dengan teori investasi dalam penelitian ini harga saham merupakan hasil pergerakan investasi yang ada di bursa efek Indonesia, ketika investasi saham membaik maka return saham meningkat, sebaliknya ketika investasi saham memburuk maka return saham menurun atau melemah. Faktor yang mempengaruhi investasi adalah fundamental perusahaan seperti ROA, ROE, EPS. Inilah faktor yang menghubungkan antara teori investasi dengan harga saham dan juga ROA, ROE, dan EPS

### **2.1.3 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal Powell (1993), menyatakan bahwa teori sinyal memaparkan tentang setiap *event*, *announcement*, *corporate action*, atau publikasi mengenai sebuah perusahaan akan menjadi informasi sebagai suatu sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. *Signalling theory* atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977), yaitu bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk

menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal (*signalling theory*) memaparkan tentang terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi, yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi Wijayanti (2018). Jadi yang diberikan bisa melalui rilis informasi akuntansi, seperti rilis laporan keuangan termasuk profitabilitas yang didalamnya terdapat ROA, ROE, EPS, dan harga saham pada penggambaran konseptual penelitian.

*Signaling theory* menjelaskan bagaimana investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan karena manajer perusahaan diketahui memiliki informasi yang sama dengan prospek pekerjaan. *Signalling theory* mengusulkan bagaimana sebaiknya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini bisa berupa informasi tentang apa yang dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik, atau bisa juga berupa promosi atau informasi lain yang mengatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Jika manajer menyampaikan suatu informasi ke pasar, maka umumnya pasar merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap adanya event tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yang tercermin pada perubahan harga dan volume perdagangan saham. Pengumuman perusahaan untuk menambah jumlah lembar saham baru yang beredar (*right issue*) akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal yang menyampaikan adanya informasi yang dikeluarkan oleh pihak manajer, yang selanjutnya akan mempengaruhi harga saham.

Sinyal itu biasanya ada dua macam yaitu berupa *bad news* ataupun *good news*. Sinyal *good news* bisa berbentuk laporan kinerja perusahaan yang tumbuh tiap tahun, sedangkan sinyal *bad news* berbentuk laporan kinerja perusahaan yang mengalami penurunan. Semua informasi yang dibagikan menjadikan bahan perhatian para investor dalam pengambilan keputusan. Tindakan jual beli saham dipertimbangkan pemilik saham berdasarkan sinyal yang ada. Sinyal yang positif untuk para pemegang saham didapatkan dari harga saham yang terus naik, yang diakibatkan oleh kondisi keuangan perusahaan yang baik. Salah satu contoh perusahaan mampu memberi sinyal positif kepada pihak luar ialah dengan membayarkan dividen tunai dalam jumlah yang relatif besar. Pada penelitian ini,

Signaling theory digunakan untuk menjelaskan bagaimana ROE, EPS, EPS berpengaruh kepada harga saham.

Hubungan *signaling theory* dengan harga saham yaitu *signaling theory* ini dapat digunakan untuk membahas naik turunnya harga saham di pasar modal sehingga mempengaruhi keputusan investasi. reaksi investor terhadap sinyal positif dan negatif mempengaruhi kondisi pasar.

Hubungan *signaling theory* dengan rasio profitabilitas atau salah satunya adalah ROA, ROE, dan EPS yaitu adanya pengaruh profitabilitas didukung oleh *signaling theory*, karena profitabilitas dianggap memberi sebuah sinyal bagi investor untuk melakukan investasi.

#### **2.1.4 Saham**

Menurut Hartono (2020), saham adalah hak kepemilikan perusahaan yang dijual. Jika hanya mengeluarkan satu kelas saham saja saham ini disebut dengan saham biasa (*Common Stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas yang lain dari saham yang disebut dengan saham preferen (*Preferend Stock*). Saham adalah suatu tanda atau kepentingan kepemilikan yang dipegang oleh seseorang atau perusahaan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Jumlah saham yang beredar yang dimiliki oleh perusahaan sangat pengaruh pada harga saham. Harga saham sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan komersial dan ekonomi negara.

Menurut Amelia (2018), menyatakan bahwa wujud saham adalah berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Saham dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Saham biasa (*common stock*); mewakili klaim kepemilikan atas penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan. Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Hal ini berarti bahwa jika perusahaan bangkrut maka kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.
2. Saham preferen (*preferred stock*); saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen dapat menghasilkan pendapatan

tetap (seperti bunga obligasi) tetapi juga dalam kondisi tertentu tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya dimana besarnya dividen tetap selama masa berlaku saham dan memiliki hak tebus serta dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

Menurut Ibnu (2020), menyatakan bahwa manfaat dan keuntungan saham terdapat dua manfaat yang bisa didapatkan oleh investor yang melakukan investasi saham, yaitu:

1. *Capital gain; profit* yang didapatkan dari adanya selisih harga jual saham yang lebih tinggi daripada harga belinya. Investor saham akan mendapatkan keuntungan sesuai dengan besaran nilai saham yang sudah disetorkannya.
2. Dividen; nilai keuntungan yang didapatkan dari hasil pembagian dividen. Dividen merupakan pendapatan tambahan yang bisa diraih oleh investor jika membeli saham dari emiten yang memiliki performa pendapatan yang bagus.

#### **2.1.5 Harga Saham**

Menurut Hartono (2020), yang mengungkapkan harga saham sebagai nilai saham, menjelaskan bahwa harga saham terdiri dari tiga nilai (harga) saham yaitu nilai buku (nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten), nilai pasar (harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar) dan nilai intrinsik (nilai seharusnya dari suatu saham perusahaan atau nilai sebenarnya suatu saham perusahaan). Dengan begitu investor yang memiliki saham yang bersangkutan akan mempertimbangkan untuk memiliki saham tersebut, karena sesuai dengan kondisi perusahaan yang ada.

Menurut Pratama (2019), menyatakan bahwa harga saham dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Harga nominal; harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga perdana; harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga pasar; jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

Menurut Efrizon (2019), menyatakan bahwa penentuan harga saham terbagi menjadi dua diantaranya yaitu:

1. Analisis fundamental; dengan mengamati faktor-faktor ekonomi makro, faktor keuangan dan faktor manajemen perusahaan. Investor menggunakan analisis rasio finansial untuk menganalisis perusahaan dengan cara membandingkannya dengan rasio finansial perusahaan yang sejenis. Ini mempercepat dan mempermudah pengambilan keputusan tentang harga saham.
2. Analisis teknikal; dengan analisis teknikal diperoleh melalui penggunaan data-data statistik. Data diperoleh dari aktivitas perdagangan saham yang kemudian dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi saham.

Menurut Brigham (2019), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

1. Laba per lembar saham/*earning per share* (EPS): semakin tinggi laba yang diterima oleh investor akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang cukup baik. Hal ini akan menjadi motivasi bagi investor untuk mau melakukan investasi yang lebih besar lagi yang otomatis akan menaikkan harga saham perusahaan.
2. Tingkat bunga: semakin tinggi bunga akan menurunkan laba perusahaan. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Jika

tingkat bunga naik, maka investor akan menjual sahamnya dan ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham.

3. Jumlah kas deviden yang diberikan: peningkatan pembagian dividen dalam jumlah yang besar akan meningkatkan harga saham dan juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.
4. Jumlah laba yang diperoleh perusahaan: investor pada umumnya melakukan investasi di perusahaan yang memiliki laba cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah dan dapat menarik investor untuk berinvestasi yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.
5. Tingkat resiko dan pengembalian: meningkatnya tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Pada umumnya semakin tinggi tingkat resikonya akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang akan diperoleh.

#### **2.1.6 Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Hidayat (2018), menyatakan bahwa rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan atau membantu mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga sebagai alat pembanding posisi perusahaan dengan pesaing, untuk kebijakan keuangan perusahaan ke depan. Jadi, rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio yang digunakan untuk alat sebagai alat ukur dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, perhitungan ini menggunakan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019), menyatakan bahwa jenis-jenis rasio keuangan antara lain:

- 1) Rasio likuiditas
- 2) Rasio solvabilitas
- 3) Rasio aktivitas
- 4) Rasio profitabilitas
- 5) Rasio pertumbuhan

Dari rasio yang dipaparkan di atas, rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas diantaranya adalah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS).

## 2.1.7 Return On Asset (ROA)

### 1. Pengertian *Return On Asset* (ROA)

*Return on asset* (ROA), melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan bisa memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Dan investasi ini sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Fahmi (2018), menyatakan bahwa rasio *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan (ROA). Secara sederhana, ROA berarti tingkat pengembalian aset. Teknik analisis/cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit karena pada rasio tersebut mewakili atas seluruh aktivitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan bisa diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari aktivitas pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki.

Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Hery (2018), rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* adalah:

$$(2.1) \quad \text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

ROA : *return on asset*

Laba Bersih : keuntungan bersih/laba bersih setelah pajak

Total Asset : jumlah atau seluruh aset

### 2. Fungsi *Return On Asset* (ROA)

Fungsi perhitungan rasio *return on asset* (ROA) Wijaya (2021), menyatakan bahwa sebagai berikut:

1. Menentukan profitabilitas serta efisiensi; ROA akan menunjukkan jumlah uang yang dimiliki per aset. Sehingga, pada pengembalian nilai aset yang lebih tinggi akan menunjukkan bahwa bisnis yang telah dijalani akan lebih menguntungkan serta efisien.
2. Membandingkan kinerja antar perusahaan; perlu dicatat bahwa pengembalian aset tidak boleh dibandingkan pada seluruh industri. Perusahaan di dalam industri yang berbeda sangat bervariasi pada penggunaan aset mereka. Misalnya, seperti beberapa industri yang mungkin memerlukan pabrik, properti, serta peralatan yang mahal untuk dapat menghasilkan pendapatan yang dibandingkan dengan perusahaan pada industri lain. Maka para perusahaan tersebut secara alami dapat melaporkan pengembalian pada aset yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak banyak membutuhkan aset untuk dapat beroperasi. Sehingga dalam pengembalian aset hanya bisa digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan pada sebuah industri yang sama.
3. Menentukan intensif aset perusahaan; ROA dapat digunakan untuk mengukur seberapa intensif aset perusahaan. Dengan semakin rendahnya pengembalian aset, semakin intensif aset perusahaan. Dengan semakin tinggi pengembalian aset, semakin sedikit pula intensif aset perusahaan. Sebagai bentuk aturan umum, pengembalian pada aset dibawah 5% yang dianggap sebagai bisnis intensif aset sementara pengembalian aset diatas 20% yang dianggap sebagai sebuah bisnis yang ringan aset.

### **2.1.8 Return On Equity (ROE)**

#### **1. Return On Equity (ROE)**

Menurut Kasmir (2019), *return on equity* atau hasil pengembalian ekuitas adalah rasio untuk mengukur suatu laba bersih sesudah pajak di perusahaan dibandingkan dengan modal atau *equity* perusahaan. *Return on equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi para pemegang saham.

Semakin tinggi tingkat pengembalian atas modal ROE maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan dan semakin tinggi pula kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi pemegang saham sehingga akan

meningkatkan harga saham juga menyatakan bahwa ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham Inka (2020). ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan cenderung tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut Kasmir (2018):

$$(2.2) \quad \text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan:

ROE : *return on equity*

Laba Bersih : keuntungan bersih/laba setelah pajak

Total Ekuitas: jumlah atau seluruh ekuitas

## 2. Fungsi *Return on Equity* (ROE)

Menurut Brigham (2019), menyatakan bahwa rumus ROE memiliki istilah, antara lain:

- 1) Margin laba bersih, dapat memberitahu bahwa berapa banyak yang diperoleh perusahaan dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini bergantung pada biaya operasional dan harga jual, jika perusahaan dapat menetapkan harga yang tinggi dan memaksimalkan biaya operasional yang dikeluarkan maka keuntungan perusahaan akan tinggi untuk membantu meningkatkan ROE.
- 2) Total aktiva, ini merupakan “pengganda” yang dapat memberi tahu perusahaan beberapa kali margin laba diperoleh setiap tahun. Setiap dana penjualan dikalikan dengan aset setiap tahun. Hasil yang diperoleh adalah milik pemegang saham biasa, pemegang obligasi memperoleh pengembalian dalam bentuk bunga, dan bunga dikurangi sebelum perusahaan menghitung laba bersih untuk

pemegang saham. Oleh karena itu pengembalian aset harus disesuaikan untuk mendapatkan pengembalian ekuitas.

- 3) Ekuitas, merupakan faktor penyesuaian. Untuk mendapatkan pengganda ekuitas maka perusahaan harus mengalikan hasil aset dengan pengganda ekuitas.

### 2.1.9 *Earning Per Share* (EPS)

#### 1. Pengertian *earning per share* (EPS)

Menurut Fahmi (2018), *earning per share* (EPS) yaitu pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Laba per saham/*earning per share* (EPS) ini bagian dari laba perusahaan yang ada, disetiap saham yang beredar. Laba per saham ini, indikator yang sering digunakan menilai profitabilitas pada perusahaan. Pertumbuhan EPS merupakan ukuran penting kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya.

Investor biasanya lebih tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Jadi semakin tinggi nilai dari EPS maka akan memberi keuntungan untuk para pemegang saham, karena semakin besar dari laba yang akan disediakan maka semakin besar laba yang didapatkan untuk para pemegang saham. Menurut Tandelilin (2017), informasi EPS adalah informasi yang dianggap paling mendasar serta berguna untuk para investor, karena bisa menggambarkan prospek laba perusahaan di masa depan

Berikut rumus untuk mencari *earning per share* dapat digunakan perbandingan antara laba setelah pajak dan jumlah saham yang beredar Sukmawati (2019):

$$(2.3) \quad \text{EPS} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Keterangan:

EPS : *earning per share*

Laba Setelah Pajak : keuntungan bersih/laba bersih

Dividen Saham Preferen : dividen tambahan berdasarkan yang ditentukan

Jumlah Saham Beredar : jumlah saham yang beredar

## 2. Fungsi *earning per share* (EPS)

Menurut Sukamulja (2019), rasio EPS mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar. Sedangkan menurut Hery (2018), laba per saham biasa (EPS) yaitu rasio yang mengukur keberhasilan perusahaan dalam memberikan profit untuk pemegang saham biasa yang dapat menjelaskan kaitannya antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan. Calon investor yang potensial dalam menetapkan keputusan investasi akan menggunakan laba per saham biasa ini di antara berbagai rasio yang ada.

### 2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Kostini *et al.* (2021) menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang *go-public* di bursa efek Indonesia periode 2016- 2020. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang *go-public* di bursa efek Indonesia periode 2016-2020. Teknik sampel yang dipergunakan adalah metode *purposive sampling* sehingga data yang diperoleh sebanyak 70. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang *go-public* di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Faizah *et al.* (2021) menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on equity* (ROE) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yaitu perusahaan otomotif dan komponennya dan menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2015-2019 dengan 8 sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen penelitian ini adalah *return on equity* dan

pertumbuhan penjualan. Variabel dependen yaitu harga saham. Hasilnya secara parsial menunjukkan bahwa *return on equity* (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham (Y). Sedangkan pertumbuhan penjualan (X2) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham (Y).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Suwarno *et al.* (2022) menyatakan bahwa hasil penelitian dan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai *return on equity* yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah harga saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Sulistyono, *et al.* (2021) menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham periode 2014-2019. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini 13 perusahaan, dengan sampel 11 perusahaan, sampel yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity* dan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh secara parsial maupun simultan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan dapat diketahui bahwa *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan pada tahun 2014-2019.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Mayanti *et al.* (2022) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *return on assets*, *return on equity* dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2020. Penulis melakukan penelitian untuk tahun 2017 – 2020. Populasi yang digunakan adalah 45 perusahaan perbankan dan sampel yang ditetapkan adalah 10 perusahaan dengan kriteria tertentu menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan

sampel. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *return on assets* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, *return on equity* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perbankan. terdaftar di bursa efek Indonesia, *earning per share* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, *return on assets*, *return on equity* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Brian *et al.* (2022) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di bursa efek Indonesia baik secara parsial dan secara simultan. Populasi pada penelitian yaitu seluruh perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019 sebanyak 53 perusahaan dan sampel penelitian sebanyak 4 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengujian regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian menggunakan aplikasi IBM SPSS 22. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *return on equity* (ROE) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham, *earning per share* (EPS) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara simultan *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham.

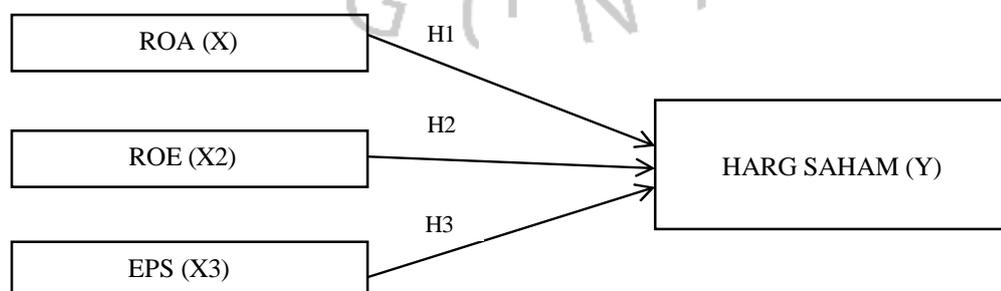
Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Winarti, *et al.* (2022) menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap harga saham yang diukur dengan rasio ROA, ROE, dan EPS. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2020. Populasi

penelitian ini adalah 26 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability* sampling yaitu *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi bursa efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis (uji t dan uji F). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial dan simultan profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir Sugiyono (2019), menyatakan bahwa merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir sebagai visualisasi dalam bentuk bagan yang saling terhubung. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu alur logika yang berjalan di dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir dibuat dalam bentuk poin-poin yang sesuai dengan variabel. Adapun variabel terbagi menjadi dua yaitu variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independent*)

Kerangka berpikir dalam penelitian ini mengenai konseptual antara variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham. Berdasarkan tinjauan dan landasan teori ini, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**

Sumber: data diolah penulis (2023) merujuk dari penggambaran sugiyono (2019)

Keterangan:

X1, X2, X3 : variabel independen

Y : variabel dependen

H1, H2, H3 : pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap Y

Investor dalam melakukan investasi saham akan memilih perusahaan yang memiliki laba yang tinggi. Untuk mengetahui harga saham pada perusahaan maka variabel yang dapat digunakan adalah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS).

Rasio ini akan memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik dengan melihat kekuatan *asset*, modal maupun banyaknya saham yang diedarkan di luar.

*Return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) memiliki hubungan positif terhadap harga saham perusahaan dimana ketika ketiga rasio ini mengalami kenaikan atau pertumbuhan yang baik maka akan berdampak pada naiknya harga saham yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya penurunan rasio ini akan mencerminkan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang kurang baik sehingga akan berdampak pada nilai harga.

#### **2.4 Uji Hipotesis**

Menurut Wallen (2021), menyatakan bahwa mengartikan hipotesis sebagai prediksi atas kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Berarti hipotesis adalah dugaan sementara pada suatu penelitian yang akan diteliti. Hipotesis merupakan pertanyaan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis dikatakan baik yaitu hipotesis yang memiliki dugaan terhadap variabel mandiri dan merupakan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis juga jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori. Hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

## 1. Pengaruh ROA (*return on assets*) terhadap harga saham

ROA (*return on assets*) menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-aset yang dimiliki perusahaan guna menghasilkan laba. Rasio ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan kemampuan perusahaan yang cukup baik dalam menghasilkan laba sehingga meningkatkan minat para investor karena mempengaruhi tingkat pengembalian yang semakin besar, sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Purnama (2019).

ROA (*return on assets*) yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan mengoptimalkan aset perusahaan untuk memperoleh laba. Berdasarkan teori investasi, ketika investasi saham membaik maka harga saham meningkat, sebaliknya ketika investasi saham memburuk maka harga saham menurun atau melemah. Faktor yang mempengaruhi investasi adalah fundamental perusahaan seperti ROA, secara sederhana, ROA berarti tingkat pengembalian aset. Profitabilitas perusahaan bisa diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari aktivitas pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki Fahmi (2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permatasari *et al.* (2019) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri *et al.* (2018), Untari *et al.* (2020), Soedjatmiko *et al.* (2020), Sari *et al.* (2021) dan Pane *et al.* (2021). Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat disusun hipotesis pertama, sebagai berikut:

**H1: ROA (*return on assets*) berpengaruh terhadap harga saham**

## 2. Pengaruh ROE (*return on equity*) terhadap harga saham

ROE (*return on equity*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dana perusahaan untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Semakin tinggi rasio ROE menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin baik. Rasio ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas perusahaan. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, semakin besar ROE semakin besar pula harga saham, karena

besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham akan naik (Chirstine, 2017).

*Return on equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan modal (modal inti) perusahaan, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. Berdasarkan teori sinyal, merupakan bagian dari informasi mengenai ekuitas, apabila sebuah perusahaan merugi selama bertahun-tahun, ekuitasnya juga akan semakin rendah. Namun, ketika perusahaan tersebut tiba-tiba mendapatkan laba yang besar, ROE akan menjadi sangat tinggi. Apabila hal ini terjadi, seorang peneliti dapat mengecek kembali pendapatan perusahaan tersebut pada periode-periode sebelumnya. *Return on equity* (ROE) atau pengembalian ekuitas ialah rasio laba bersih atas ekuitas menilai tingkat pengembalian investasi pemegang ekuitas Brigham (2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Satrio *et al.* (2019) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari *et al.* (2019). Penelitian Arif *et al.* (2020) dan Untari *et al.* (2020). Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat disusun hipotesis kedua, sebagai berikut:

**H2: ROE (*return on equity*) berpengaruh terhadap harga saham**

### **3. Pengaruh EPS (*earning per share*) terhadap harga saham**

EPS (*earning per share*) menunjukkan besarnya penghasilan untuk setiap lembar pemilikan saham biasa. Earning per share dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila *earning per share* yang dibagikan kepada para investor tinggi, maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham begitu pula sebaliknya. Semakin besar EPS akan menarik investor untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan meningkat Kesuma (2019).

Perhitungan *earning per share* (EPS) yang lebih akurat karena mempertimbangkan dividen yang juga dikenal sebagai saham preferen, yang dikeluarkan perusahaan kepada pemegang sahamnya. Berdasarkan teori sinyal,

mengusulkan bagaimana sebaiknya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini bisa berupa informasi tentang apa yang dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik, atau bisa juga berupa promosi atau informasi lain yang mengatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Calon investor yang potensial dalam menetapkan keputusan investasi akan menggunakan laba per saham biasa ini di antara berbagai rasio yang ada. Pendistribusian keuntungan yang dilakukan oleh perusahaan pada pemegang saham disebut dividen Tahu (2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Estiasih *et al.* (2020) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham, hal ini berbeda dengan penelitian dari Rahmadewi *et al.* (2018) Ramadhan *et al.* (2021), dan Nurhayati *et al.* (2019) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat disusun hipotesis ketiga, sebagai berikut:

**H3: EPS (*earning per share*) berpengaruh terhadap harga saham**